

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Potensi perikanan di WPP-RI-572 adalah ikan pelagis yaitu sebesar 1,228 juta/tahun (Amri *et al*, 2018). Total produksi perikanan di Provinsi Banten sebesar 30% berasal dari Selat Sunda (Boer 2007 dalam Agustina 2018). Pendaratan ikan tongkol paling tinggi di Provinsi Banten adalah di Kabupaten Pandeglang yaitu sekitar 4 ribu ton atau 72 juta rupiah pada tahun 2019 (BPS, 2019). Kabupaten Pandeglang terdapat 12 tempat pelelangan ikan (TPI), salah satunya adalah Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Labuan yang merupakan tempat pendaratan ikan pelagis yang hasil tangkapannya tertinggi diantara TPI lainnya. Berdasarkan data pada tahun 2019 di TPI Labuan alat tangkap yang menangkap ikan tongkol adalah pukat cincin, pukat tarik, jaring insang dan jaring angkat.

Menurut Kusumawardani *et al.* (2015) Ikan Tongkol (*Euthynnus affinis*) adalah ikan pelagis kecil yang termasuk nilai ekonomis penting. Adapun Harga dari ikan Tongkol sebesar Rp 30.000,00 per kg di PPP Labuan. Selain memiliki nilai ekonomis, ikan tongkol juga mempunyai manfaat untuk kesehatan masyarakat karena mengandung kolesterol yang rendah dan asam amino esensial. Ikan tongkol termasuk sasaran nelayan dalam kegiatan perikanan tangkap. Untuk menangkap ikan tongkol alat tangkap yang biasa digunakan diantaranya jaring insang, payang, jaring rampus, dan pancing. Jaring insang merupakan alat tangkap dominan yang digunakan untuk menangkap ikan Tongkol. Sepanjang tahun alat tangkap tongkol dilakukan penangkapan setiap hari.

Wilayah perairan Selat Sunda (WPP-RI) 572 terdapat empat Pusat Pendaratan Ikan (PPI), diantaranya Labuan, Carita, Sukanegara dan panimbang. Dari keempat PPI tersebut, dua tempat yaitu Labuan dan Panimbang dijadikan sebagai sentra pengembangan perikanan laut di wilayah tersebut. PPP Labuan terdapat tiga Tempat Pelelangan Ikan yaitu TPI 1 (lama), TPI 2 (baru), dan TPI 3 (Pasar). Tingginya aktivitas perikanan di Labuan ditandai dengan banyaknya

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah dikemukakan, maka dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Berapakah *catch per unit effort* (CPUE) hasil tangkapan Tongkol yang didaratkan di PPP Labuan?
2. Apakah alat tangkap unggulan untuk hasil tangkapan Tongkol yang didaratkan di PPP Labuan?
3. Bagaimana pola musim penangkapan ikan Tongkol pada alat tangkap yang di daratkan di PPP Labuan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis *catch per unit effort* (CPUE) hasil tangkapan Tongkol yang didaratkan di PPP Labuan
2. Menentukan alat tangkap unggulan untuk hasil tangkapan Tongkol yang didaratkan di PPP Labuan
3. Mengetahui pola musim penangkapan ikan Tongkol pada alat tangkap yang di daratkan di PPP Labuan

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini yaitu memberikan informasi dan rekomendasi kepada pemerintah dan nelayan mengenai pola musim penangkapan ikan Tongkol di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Labuan, Banten. Selain itu penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dibidang terkait.

jumlah armada kapal yang mendaratkan hasil tangkapannya dan setiap tahunnya banyak sentra produksi yang dimanfaatkan sehingga sering dijadikan sebagai tempat untuk penelitian oleh berbagai lembaga baik pemerintah maupun swasta. Total produksi perikanan di Provinsi Banten sebesar 30% berasal dari perairan Selat Sunda (Boer dan Aziz 2007 dalam Agustina 2015). Kabupaten Pandeglang merupakan kabupaten dengan produksi perikanan yang tinggi di Provinsi Banten. Tempat pendaratan ikan (TPI) yang terdapat di Kabupaten Pandeglang ada 14 TPI dengan volume produksi tertinggi (70%) adalah di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Labuan. PPP Labuan terdiri dari 3 TPI yaitu TPI 1, TPI 2, dan TPI 3.

Tabel 1. Komposisi Hasil Tangkapan per Jenis Ikan di PPP Labuan, 2020

HASIL TANGKAPAN TONGKOL (kg)	TAHUN					
	2015	2016	2017	2018	2019	RATA- RATA
	807.041	683.810	695.275	500.302	757.569	688,799

Produksi ikan Tongkol yang didaratkan di PPP Labuan dalam periode tahun 2015 hingga 2019 menunjukkan fluktuasi tahunan. Produksi Ikan Tongkol pada tahun 2015 produksi Ikan Tongkol sebesar 807.041 kg kemudian Tahun 2016 produksi Ikan Tongkol sebesar 683.810 kg dan Tahun 2017 produksi Ikan Tongkol sebesar 695.275 kg. Pada tahun 2018 produksi Ikan Tongkol mengalami penurunan. Menjadi sebesar 500.302 kg. Hasil tangkapan Ikan Tongkol sangat berfluktuasi setiap tahunnya selama 5 tahun terakhir. Data produksi tahun 2015 sampai dengan 2019 memperlihatkan bahwa hasil tangkapan Ikan Tongkol berada puncak produksi pada tahun 2015 dan terendah terjadi pada tahun 2018 dengan rata-rata volume produksi selama 5 tahunan di PPP Labuan mencapai 688,799 ton. Menurut nelayan PPP Labuan, fluktuasi hasil tangkapan terjadi karena kurang berkembangnya strategi yang dilakukan dalam menghadapi perubahan musim penangkapan, cuaca ekstrim, dan armada penangkapan yang bertambah setiap tahunnya (Rizky, 2004).

Berdasarkan penelitian Kusumawardani *et al.* (2015) hasil tangkapan ikan yang didaratkan di PPP Labuan Banten cukup beragam, antara lain kembang lelaki, tenggiri, Tongkol, selar, dan tembang. Tongkol (*Euthymus affinis*) merupakan salah satu ikan dominan yang tertangkap (9%) dari keseluruhan ikan

yang didaratkan di PPP Labuan. Menurut data (DKP, 2020) yang disajikan dalam **Tabel 1**. Menunjukkan volume produksi selama 5 tahun mengalami fluktuasi dan adanya penyusutan tajam pada tahun 2018.

Ikan Tongkol (*Euthynnus affinis*) merupakan salah satu komoditas utama ekspor di bidang perikanan di Indonesia. Produksi ikan Tongkol (*Euthynnus affinis*) di perairan selat sunda masih dapat ditingkatkan, apabila operasi penangkapannya dapat dilakukan dengan cara yang efektif dan efisien. Salah satu caranya ialah dengan mengetahui musim tangkap ikan Tongkol (*Euthynnus affinis*), sehingga dapat dilakukan persiapan yang lebih baik untuk melakukan operasi penangkapan (Zulkhasyni, 2014).

Pendugaan pola musim penangkapan ikan merupakan salah satu upaya untuk memperoleh informasi yang memadai tentang keberadaan ikan di suatu daerah penangkapan. Diharapkan berdasarkan atas informasi tersebut nelayan dapat mengarahkan operasinya pada musim yang memberi peluang mendapatkan hasil tangkapan yang tinggi. Agar pengelolaan tersebut dapat berjalan dengan baik maka diperlukan informasi mengenai pola musim penangkapan ikan. Pengetahuan mengenai pola musim penangkapan ikan merupakan salah satu faktor penting dalam kegiatan eksploitasi sumberdaya ikan kuniran. Hal tersebut diharapkan dapat mempermudah jalannya operasi penangkapan ikan terutama dalam hal menentukan waktu yang tepat untuk meningkatkan intensitas penangkapan. Dengan demikian, diharapkan hasil tangkapan yang didapat oleh nelayan lebih optimal dan juga dapat menjaga kelestarian sumberdaya ikan Tongkol tersebut.

Menurut (Simanjuntak *et al.* 2018) penyebaran ikan Tongkol sering mengikuti sirkulasi laut, kepadatan populasinya pada suatu perairan. Umumnya jenis - jenis Tongkol mempunyai penyebaran yang luas di perairan Indonesia. Musim penangkapan ikan Tongkol penting untuk diketahui para nelayan agar dapat mengetahui titik musim penangkapan ikan Tongkol. Oleh karena itu melihat besarnya potensi perikanan di perairan selat sunda, maka potensi tersebut perlu dimanfaatkan secara optimal melalui penyediaan penentuan pola musim ikan Tongkol dengan menggunakan analisis data CPUE. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepastian hasil tangkapan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan.